

Analisis Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Perkembangan Usaha Pada Rumah Produksi Cekeremes Mbok Kaseh

Arini Nur Arista¹, Nurul Hakiki², Lella Anita³, Berwin Anggara⁴

^{1,2,3,4}Akuntansi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Metro

Email: ¹ana9arrini@gmail.com, ²nurulhakiki92303@gmail.com, ³lellaanita@metrouniv.ac.id, ⁴berwinanggara@metrouniv.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹ana9arrini@gmail.com

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi keuangan pada UMKM, dengan fokus pada Rumah Produksi Cekeremes Mbok Kaseh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemilik usaha dan observasi langsung terhadap aktivitas operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pemilik UMKM masih kurang memadai. Hal ini terlihat dari tidak adanya pencatatan keuangan yang sistematis, seperti laporan laba rugi dan neraca, serta kurangnya pemahaman mengenai manajemen arus kas dan perencanaan keuangan jangka panjang. Hasil penelitian dan observasi menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pemilik UMKM masih kurang memadai. Hal ini tercermin dari minimnya pemahaman mereka mengenai perencanaan keuangan yang sistematis, pengelolaan kas yang efisien, dan kesulitan dalam mengakses pembiayaan yang sesuai dan aspek ketenagakerjaan. Hal ini berdampak signifikan pada kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan yang lebih baik diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan dan potensi pertumbuhan UMKM seperti Rumah Produksi Cekeremes Mbok Kaseh.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Usaha Mikro Kecil Menengah, Manajemen Keuangan, Laporan Keuangan, Manajemen, Perkembangan usaha.

Abstract–This study aims to analyze financial literacy in UMKM, with a focus on Cekeremes Mbok Kaseh Production House. The approach used in approach used in this research is descriptive qualitative, in which data is collected through in-depth interviews with business owners and direct observation of operational activities. The results showed that the level of financial literacy financial literacy level of UMKM owners is still inadequate. This can be seen from the absence of systematic financial records, such as income statements and balance sheets, as well as a lack of understanding of cash flow management and long-term financial planning. The results of the research and observations show that the level of financial literacy of UMKM owners is still inadequate. financial literacy level of UMKM owners is still inadequate. This is reflected in the lack of understanding of systematic financial planning, efficient cash management, and difficulties in accessing financing. efficient cash management, and difficulties in accessing appropriate financing and employment aspects. This has a significant impact on their ability to grow their businesses. develop their business. Thus, this study concludes that better financial literacy is needed to improve the sustainability and growth potential of MSMEs such as the and growth potential of UMKM such as Cekeremes Mbok Kaseh Production House

Keywords: Financial Literacy, Financial Management, Micro Small and Medium Enterprises, Financial Statements, Management, Business Development

1. PENDAHULUAN

Persaingan demi persaingan terjadi diseluruh bidang industri, mengikuti perkembangan dunia yang semakin lama semakin terasa menyesakkan bagi para pemilik usaha kecil, sehingga usaha kecil harus selalu mengusahakan bisnisnya sebaik mungkin agar tidak tertinggal dalam persaingan bisnis yang tergolong lebih besar,[1] usaha kecil merupakan penggerak ekonomi rakyat yang meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian yang saling bersaing untuk menghasilkan sebuah barang produksi guna mencapai keuntungan,[2] untuk memastikan sebuah keuntungan yang jelas, usaha kecil dan menengah juga memerlukan sebuah literasi keuangan yang berguna bagi keberlangsungan usaha tersebut, berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2022 indeks literasi keuangan di Indonesia sebesar 49,68% , angka ini sudah naik dibandingkan pada tahun 2013(21,84%), 2016(29,70%) dan 2019(38,03%). [3]

Dari hasil wawancara yang dilakukan, Bambang Hermanto selaku Kepala otoritas jasa keuangan Bandar Lampung, mengatakan bahwa indeks literasi keuangan menunjukkan peningkatan dari 30,97% pada tahun 2019 menjadi 41,30 % ditahun 2022.sedangkan indeks inklusi keuangan masyarakat lampung , menunjuk dari angka 61,94% (2019) menjadi sebesar 74,81% (2022), yang artinya angka tersebut bisa dikatakan mengalami peningkatan sebesar 20, 78%, hal tersebut, menunjukkan Provinsi Lampung memiliki peningkatan indeks literasi keuangan ketiga terbesar se-Sumatera, setelah Bangka Belitung dan Sumatera Utara dan indeks inklusi keuangan terbesar ketiga se-Sumatera setelah Jambi dan Bangka Belitung. OJK juga terus meningkatkan akses keuangan masyarakat guna mewujudkan inklusi keuangan, sehingga publik dapat menggunakan layanan yang disediakan industri jasa keuangan.

Desa Inklusi Keuangan memiliki tujuan guna meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat di desa maupun di wilayah sekitar desa, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa serta menurunkan tingkat kemiskinan.[4] Terdapat usaha kecil di Lampung yang bergerak dibidang pengolahan makanan tradisional Blitar yang dinamai dengan nama Cekeremes, dan hampir setiap hari memproduksi Cekeremes, usaha pengolahan Cekeremes ini sudah ada sejak tahun

UMKM di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam menopang perekonomian negara. Sektor UMKM menjadi tulang punggung perekonomian karena kontribusinya yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, banyak lapangan pekerjaan yang tercipta melalui usaha-usaha kecil dan menengah ini. Selain itu, UMKM juga berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan UMKM yang sehat akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi sangat sangat berpengaruh. Namun, di tengah pertumbuhan yang pesat, banyak UMKM yang menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan. Kurangnya literasi keuangan menjadi salah satu kendala utama yang menghambat perkembangan UMKM.[5] Meskipun memiliki peran yang sangat penting, UMKM di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah dalam pengelolaan keuangan. Banyak UMKM yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan usahanya dengan baik. Salah satu penyebab utama dari masalah ini adalah kurangnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM.

Literasi keuangan yang rendah membuat pemilik UMKM kesulitan dalam membuat keputusan keuangan yang tepat, seperti dalam hal perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, dan pengambilan keputusan investasi. Studi kasus pada Rumah Produksi Cekeremes Mbok Kaseh bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai tingkat literasi keuangan pemilik UMKM, kendala yang dihadapi, serta implikasinya terhadap keberlangsungan usaha.[6] mengenai tantangan yang dihadapi UMKM terkait dengan literasi keuangan, sebuah studi kasus dilakukan pada Rumah Produksi Cekeremes Mbok Kaseh. Studi kasus ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai tingkat literasi keuangan pemilik UMKM tersebut. Selain itu, studi kasus ini juga akan mengidentifikasi kendala-kendala spesifik yang dihadapi oleh pemilik UMKM dalam mengelola keuangan usahanya. Dengan memahami lebih dalam mengenai kendala-kendala tersebut, diharapkan dapat diperoleh implikasi yang lebih jelas mengenai bagaimana kurangnya literasi keuangan dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha UMKM.

Berdasarkan Hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa variable-variabel seperti usia, tingkat pendidikan, lama usaha, pendapatan perbulan, memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM, penemuan ini merupakan penelitian terdahulu.[7] Namun penelitian terbaru menunjukkan adanya perluasan perspektif terhadap literasi keuangan dengan menambahkan variable-variabel baru seperti laporan keuangan, Kelayakan tempat usaha, Kontrol Keuangan, Tujuan usaha, Berdirinya usaha, Pengelolaan keuangan, Proses produksi, Pemilik usaha, dan Transportasi. Penambahan ini menyoroti aspek manajerial dan operasional yang lebih komprehensif dalam mempengaruhi literasi keuangan.

Kesenjangan yang ditemukan terletak pada fokus penelitian terdahulu yang lebih terbatas pada factor-faktor individual (usia, pendidikan) dan pengalaman usaha (lama usaha, pendapatan perbulan). Sebaliknya penelitian terbaru memperluas cakupan ke faktor-faktor manajerial dan operasional yang berperan penting dalam mendukung pengelolaan keuangan UMKM secara menyeluruh, seperti kelayakan tempat usaha dan kontrol keuangan. Selain itu, juga menyoroti pentingnya aspek lingkungan bisnis dan pengendalian manajemen dalam mendukung literasi keuangan.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa pemilik rumah produksi tersebut tidak mengindahkan pentingnya pengelolaan khususnya berkaitan dengan penerapan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar, selain tak tahu cara membuat laporan keuangan, beliau juga masih mencampur adukkan antara pengeluaran pribadi dan hasil usaha sehingga usaha yang dijalankan tidak tumbuh melainkan hanya berjalan ditempat atau tidak berkembang, kami akan menganalisa faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha tersebut dari sudut literasi keuangan.[8] penelitian ini ingin menunjukkan bahwasanya peningkatan literasi keuangan tidak hanya bergantung pada karakteristik individu, tetapi juga pada kualitas pengelolaan usaha secara menyeluruh.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Dari beberapa pendekatan yang ada, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data data yang berupa kalimat tertulis yang menandakan sebuah deskripsi dari suatu hal yang terjadi atau gambaran dari suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya, yang diperoleh dari kegiatan pengamatan dilapangan dan wawancara.[9] untuk mendeskripsikan tingkat literasi keuangan yang ada pada rumah usaha produksi makanan tradisional Blitar (Cekeremes Mbok Kaseh) di kawasan Dusun II, Margototo, Lampung Timur. Data yang akan dihasilkan, dikumpulkan melalui wawancara secara langsung dengan Mbok Kaseh selaku pemilik rumah produksi atau usaha tersebut, lalu observasi terhadap proses pengelolaan keuangan usaha, serta analisis catatan keuangan seperti nota penjualan dan catatan pengeluaran. Analisis dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pengetahuan tentang akuntansi sederhana, kemampuan mengelola arus kas, dan akses terhadap pembiayaan.

2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang akan diteliti oleh peneliti ditempat penelitian tersebut dilakukan.[10] Penelitian ini dilakukan di rumah produksi Cekeremes Mbok Kaseh, Cekeremes sendiri merupakan makanan tradisional khas Blitar, Jawa Timur yang diproduksi dengan bahan dasar tepung singkong yang terbuat dari singkong yang dikeringkan, atau biasa disebut dengan nama gaplek, pembuatan makanan ini harus dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan tersendiri saat mencetak menggunakan cetakan manual dan tradisional

2.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dan tempat penelitian dianggap sangat penting karena akan berhubungan dengan hal hal yang akan di ungkapkan. Penelitian ini telah resmi dimulai pada tanggal 12 Agustus 2024. Titik awal penelitian ini ditandai dengan

diterbitkannya izin penelitian oleh pihak kampus. Izin penelitian ini adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum seorang peneliti dapat memulai kegiatan penelitian. Dengan adanya izin resmi ini, peneliti telah memperoleh legalitas untuk melaksanakan penelitiannya. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini dilaksanakan secara intensif di Rumah Produksi Cekeremes Mbok Kaseh. Lokasi penelitian yang tepat berada di Dusun II, Margototo, Metro Kibang, Lampung Timur.[11]

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti ketersediaan data yang relevan dengan topik penelitian dan kesediaan pihak Rumah Produksi untuk menjadi objek penelitian. Durasi waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah selama 7 hari, terhitung mulai tanggal 12 Agustus 2024 hingga 18 Agustus 2024. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti melakukan berbagai kegiatan penelitian, seperti pengumpulan data, wawancara dengan informan kunci, serta observasi langsung terhadap proses produksi cekeremes.

2.4 Pengumpulan Data

Wawancara ialah sebuah interaksi dua arah yang bertujuan untuk menggali informasi tentang berbagai hal, seperti pengalaman, pendapat, atau pengetahuan seseorang. Dalam konteks penelitian, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti kepada pemilik usaha. Sebelum wawancara, peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan fokus penelitian.[12] Wawancara dilakukan secara langsung atau *Face to Face* dengan informan yang dibutuhkan pada penelitian kali ini, yaitu Mbok Kaseh, pemilik Usaha Rumah Produksi Cekeremes.

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. merupakan teknik yang memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, Teknik ini melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti dan pencatatan data secara sistematis. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya.[13]

Menurut Sugiyono dalam salah satu karyanya, dokumentasi adalah suatu cara yang dipakai guna mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.[14] Dokumentasi yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian yaitu berupa gambar saat peneliti melakukan observasi langsung di rumah produksi Cekeremes Mbok Kaseh.[15]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama penelitian berlangsung kami telah melakukan observasi dilapangan melalui wawancara dan pengamatan langsung, kami juga turun langsung mengawasi dan ikut serta dalam proses produksi selama kurang lebih selama 7 hari kerja di Rumah Produksi cekeremes Mbok Kaseh di Metro Kibang, Dusun II, Margototo. Dari penelitian ini kami mendapatkan hasil wawancara mengenai analisis keuangan dengan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya atau kesuksesan sebuah usaha yang dijalankan, yaitu Laporan Keuangan, Kelayakan tempat usaha, Kontrol Keuangan, Tujuan usaha, Berdirinya usaha, Pengelolaan keuangan, Proses produksi, Pemilik usaha, dan Transportasi, berikut hasil dan penjelasan yang kami dapatkan dari penelitian.

Tabel 1. Analisis Literasi Keuangan

Faktor	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Pencatatan Laporan Keuangan		✓	
Kelayakan Tempat Produksi			✓
Kontrol Keuangan			✓
Tujuan Usaha		✓	
Jangka Waktu Berdirinya Usaha			✓
Pengelola Keuangan		✓	
Proses Produksi		✓	
Pemilik Usaha		✓	
Transportasi		✓	

3.1 Pencatatan Laporan Keuangan

Dalam suatu usaha diperlukan pencatatan laporan keuangan untuk mentransparansi penghasilan yang didapatkan, kami sempat menanyakan Mbok Kaseh dengan pertanyaan, “Apakah pencatatan laporan keuangan dikelola oleh *staff* dengan susunan yang sudah terencana?” Mbok Kaseh sendiri menjabarkan jawaban kepada

kami, “Saya mendirikan usaha ini sejak 1964 dengan pengetahuan yang secukupnya, karena hal itu saya menjalankan usaha ini tanpa adanya perencanaan keuangan dan pencatatan khusus yang dilakukan *staff* ataupun saya sendiri, bagi saya yang terpenting saya mendapatkan keuntungan”.

Dari apa yang kami perhatikan di lapangan, Mbok Kaseh selama ini sama sekali tidak melakukan pencatatan keuangan secara rinci dan menyeluruh seperti pembuatan laporan pembelian bahan dan penjualan produk, laporan laba rugi, neraca laporan bulanan, atau laporan tahunan yang sebagaimana mestinya diperlukan sebuah usaha untuk menunjang keuntungan yang transparansi dari usaha yang telah dilakukan, dan juga untuk mendeteksi jika terdapat kerugian yang timbul akibat beberapa faktor yang kemungkinan dilakukan tanpa sengaja saat proses pembuatan produk, seperti adanya kelebihan pembelian bahan baku, kerusakan bahan baku yang disebabkan penumpukan bahan yang tidak diperlukan dalam jangka waktu dekat, dan perhitungan bahan baku yang masuk tidak tercatat secara rinci sehingga bahan baku dibeli secara asal asalan tanpa perkiraan dan perhitungan, pemilik usaha hanya bisa memperkirakan laba yang dia dapatkan dari penjualan produk yang dilakukan tanpa adanya sebuah perhitungan yang jelas.

3.2 Kelayakan Tempat Produksi

Kelayakan sebuah tempat produksi bisa menjadi faktor kesuksesan sebuah usaha, kami melontarkan pertanyaan pada Mbok Kaseh “Apakah Mbok Kaseh memiliki rencana atau sekedar niat untuk meningkatkan tempat produksi yang anda jalankan saat ini?” lalu Mbok Kaseh menjawab, “Saat ini saya tidak berfikir untuk meningkatkan tempat saya produksi, karena saya juga sudah tua dan kemungkinan tidak ada dari anak saya yang akan meneruskan usaha yang saat ini saya jalankan, kebanyakan dari anak-anak saya sibuk pada pekerjaan mereka masing-masing maupun keluarga mereka, jadi saya berfikir untuk tempat usaha ini akan tetap seperti ini saja”. Kelayakan tempat usaha juga tidak sedikit dipengaruhi oleh minimalisnya literasi keuangan yang dimiliki oleh pemilik usaha tersebut, karena keminimalisan pemahaman pemilik usaha terhadap literasi pengelolaan keuangan berdampak pada keberlangsungan usaha yang dimana usaha tersebut tidak berkembang dan begitu juga kondisi tempat produksi yang tidak mendapat upgrade yang layak usaha cenderung stagnan dan tidak mampu berinvestasi untuk meningkatkan kualitas tempat produksi. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan di mana kurangnya literasi keuangan menghambat pengembangan bisnis, sementara tempat produksi yang kurang memadai semakin memperparah kondisi keuangan dan mempersempit jangkauan pendapatan.

3.3 Kontrol Keuangan

Kontrol keuangan bagi pemilik usaha diperlukan pemahaman yang cukup mengenai pentingnya sebuah pencatatan yang baik guna mengembangkan usaha tersebut, pada usaha yang kami teliti kali ini cenderung tidak memiliki kontrol keuangan yang baik, yang disebabkan oleh pemilik usaha yang tidak jarang memisahkan antara keuangan pribadi dan juga keuangan hasil usaha atau keperluan usaha sehingga tidak dapat terhitung dengan jelas laba ataupun pembiayaan yang dibutuhkan untuk produksi berulang barang yang akan proses, Pertanyaan yang kami tanyakan pada Mbok Kaseh adalah.

“Apakah setidaknya jika Mbok Kaseh tidak memiliki seseorang yang mencatat perencanaan keuangan khusus, Mbok Kaseh mengontrol keuangan atau laba yang didapat dari usaha, seperti mengalokasikan biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk produksi kembali?”. Dari Mbok Kaseh sendiri langsung menyatakan “Mungkin jika di tahun-tahun saat anak-anak saya masih bersekolah kemungkinan besar saya akan melakukan penyisihan keuangan hasil dari penjualan untuk membiayai sekolah anak saya, namun bukan dengan memisahkan laba dan biaya masa depan, namun menyisihkan sebagian dari penjualan. Untuk saat ini saya lebih memilih untuk menjalankan usaha dengan santai, jadi saya tidak melakukan alokasi-alokasi biaya yang diperlukan, saya hanya akan membeli bahan baku dan memproduksi lalu menjual kembali produk yang sudah diolah, begitu seterusnya berulang kali”.

3.4 Tujuan Usaha

Seperti yang kita tau tujuan usaha merupakan salah satu faktor perkembangan dari sebuah usaha, jadi kami menanyakan pada Mbok Kaseh, “Apa tujuan Mbok Kaseh mendirikan dan menjalankan usaha Cekeremes ini?”. “Pada awalnya tujuan saya mendirikan usaha ini untuk menyekolahkan anak-anak saya, mulai dari tahun 1964 saya mendirikan usaha ini, walaupun tidak terlalu banyak namun saya mampu membiayai sekolah anak-anak saya sampai lulus, namun sekarang, saya sudah tua dan anak-anak saya sudah bekerja dan memiliki keluarga sendiri, jadi saya tetap menjalankan usaha ini hanya sebagai hobi yang saya lakukan di waktu senggang, sehingga saya tidak memiliki target penjualan layaknya pembisnis yang mengejar target untuk melakukan pengembangan usaha”. Dari apa yang dikatakan oleh pemilik usaha setelah kami wawancara, beliau tetap menjalankan usaha ini hanya sebagai hobi yang dilakukan di waktu senggang, hal ini dikemukakan oleh Mbok Kaseh selaku pemilik usaha Cekeremes.

3.5 Jangka Waktu Berdirinya Usaha

Dari hasil wawancara di atas diketahui usaha Cekeremes Mbok Kaseh telah berdiri sejak tahun 1964, yang menunjukkan bahwa usaha ini sudah berlangsung selama lebih dari 50 tahun. Rentang waktu yang panjang ini bisa menjadi indikator kekuatan keberlangsungan usaha, namun belum tentu mencerminkan literasi keuangan yang baik. Selama setengah abad berdiri, berbagai perubahan ekonomi dan teknologi telah terjadi, hal ini kami ketahui dari

hasil wawancara kami dengan beliau, saat kami menanyakan kenapa setelah lebih dari 50 tahun berdiri mbok kaseh tidak menerapkan catatan keuangan?

“saat itu saya tidak tahu cara melakukannya bagaimana, yang penting usahanya jalan saja, kalau sekarang sih karena udah tua jadi males. Kalau sudah dapat uang gitu ya besok tinggal buat lagi” ucap mbok kaseh saat kami wawancarai.

Kami juga menanyakan apakah beliau tidak ada niatan untuk memperluas bisnisnya yang mana produksi makanan khas blitar yaitu cekeremes sangat sulit ditemui di Lampung. Jawaban beliau adalah “biasanya Cuma saya jual di pasar sama kalo ada yang pesan banyak gitu saya juga buat, jujur saya gatau memperluas bisnisnya itu gimana, tau nya ya dijual ditempat biasanya saya jual.” Lalu untuk pencatatan keuangannya biasanya gimana mbok? “kadang dicatat dibuku kalau ingat, tapi kebanyakan engga karena biasanya bukunya suka selip”

3.6 Pengelolaan Keuangan

Seperti yang kita tahu bahwasanya Usaha yang bertahan lama biasanya memerlukan kemampuan adaptasi yang baik, terutama dalam pengelolaan keuangan. Namun, Mbok Kaseh masih menerapkan praktik keuangan tradisional yang tidak diperbarui, ini menunjukkan bahwa literasi keuangan mbok kaseh yang kurang memadai. Selama 50 tahun, ada banyak peluang bagi usaha ini untuk meningkatkan modal atau melakukan investasi dalam teknologi produksi. Namun dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti secara langsung, kami melihat tidak adanya upaya untuk meningkatkan modal atau memperbaiki sistem produksi selama bertahun-tahun, ini menunjukkan bahwa literasi keuangan belum digunakan secara optimal untuk mengembangkan usaha.

Pengelolaan keuangan sepenuhnya dilakukan oleh Mbok Kaseh sendiri tanpa adanya dukungan dari pihak lain atau tenaga profesional, “kalau yang ngelola keuangan ya saya sendiri dari dulu, kadang ada anak saya kalau kesini dia bantu catat kan pas ada pesanan.” Hal ini menjadi salah satu faktor kelemahan dalam literasi keuangan. Peneliti menyadari banyak pengusaha kecil seringkali tidak memiliki akses atau tidak mencari bantuan dari akuntan atau konsultan keuangan yang bisa membantu mereka mengatur dan menganalisis keuangan secara lebih efisien, seperti halnya yang dialami oleh mbok kaseh. keputusan keuangan dibuat hanya berdasarkan pengalaman bertahun-tahun tanpa ada pencatatan keuangan yang jelas. Pengusaha yang memiliki pemahaman literasi keuangan yang baik biasanya membuat keputusan berdasarkan data keuangan yang tepat, seperti laporan laba rugi dan arus kas, akan tetapi itu tidak diterapkan oleh Mbok Kaseh.

3.7 Proses Produksi

Dalam usaha Cekeremes Mbok Kaseh, diketahui bahwa seluruh proses produksi dan pengelolaan usaha dikerjakan sendiri oleh Mbok Kaseh tanpa melibatkan tenaga kerja lain selain dirinya. Untuk tenaga kerja bagaimana mbok? “saya ga pernah ada karyawan, dulu pas anak-anak saya masih belum pada keluarga ya mereka itu yang bantu, tapi sekarang udah pada tua jadi males.” Ungkap beliau. Hal ini juga menjadi perhatian penting bagi peneliti dalam analisis literasi keuangan, karena memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan dan efisiensi usaha. Mbok kaseh mengelola semua aspek usaha seorang diri, dari produksi hingga distribusi, menempatkan beban kerja yang sangat besar pada mbok kaseh. Tanpa adanya bantuan dari tenaga kerja tambahan,[16] Mbok Kaseh menghadapi keterbatasan dalam skala produksi, yang pada akhirnya mempengaruhi potensi peningkatan pendapatan. Dari perspektif literasi keuangan, ini bisa menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pembagian kerja atau *outsourcing* tugas tertentu untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dalam banyak usaha kecil, penggunaan tenaga kerja tambahan atau *outsourcing* untuk tugas tertentu seringkali lebih ekonomis daripada mengerjakan semuanya sendiri. [17]

3.8 Pemilik Usaha

Mengelola usaha secara mandiri juga dapat membawa risiko kesehatan bagi Mbok Kaseh mengingat usia beliau yang sudah lebih dari 70 tahun. Ketika beban kerja fisik dan mental menjadi terlalu berat, risiko kelelahan, cedera, atau penurunan kesehatan meningkat, yang dapat berdampak langsung pada keberlangsungan usaha yang dijalankan. Tanpa tenaga kerja atau *staff* pendukung, usaha ini akan bergantung sepenuhnya pada kondisi fisik Mbok Kaseh, dan hal ini sudah dilakukan dalam jangka panjang dengan tidak melibatkan tenaga kerja tambahan. Dari sisi literasi keuangan, pelaku usaha yang baik akan mempertimbangkan ekspansi usaha, dan kemungkinan resiko-resiko yang akan terjadi dimasa mendatang, termasuk perhitungan biaya dan manfaat mempekerjakan karyawan untuk meningkatkan skala produksi dan menurunkan resiko cedera seseorang yang memproduksi. Tanpa adanya rencana pertumbuhan yang terstruktur, usaha cenderung stagnan, sehingga potensi keuntungan jangka panjang tidak dapat dioptimalkan dan tidak mengalami perkembangan.[18]

3.9 Transportasi

Transportasi adalah salah satu elemen penting dalam kegiatan distribusi dan logistik bagi usaha menengah kecil seperti Cekeremes Mbok Kaseh. Dari hasil observasi kami Mbok Kaseh hanya memiliki satu unit sepeda motor untuk mendistribusikan produk Cekeremes nya. Dengan hanya menggunakan satu unit sepeda motor, kapasitas distribusi produk Cekeremes sangat terbatas. Sepeda motor memiliki keterbatasan dalam hal jumlah produk yang bisa diangkut, kecepatan distribusi, dan jarak tempuh. Mengandalkan satu unit sepeda motor untuk semua aktivitas distribusi juga menempatkan risiko tambahan pada keberlanjutan usaha. Jika terjadi kerusakan pada sepeda motor, proses distribusi bisa terhenti sepenuhnya. “Biasanya saya ke pasar dianter anak saya, soalnya kalau

sendiri ga bisa” tuturnya saat kami tanya tentang kendaraan apa yang biasanya digunakan untuk mendistribusikan produk.

Sepeda motor mungkin memadai untuk memenuhi permintaan pasar lokal yang terbatas. Namun, jika ada potensi untuk memperluas pasar ke area yang lebih jauh lagi, penggunaan sepeda motor sebagai satu-satunya alat transportasi bisa saja membatasi pertumbuhan usaha. Dari yang kami lihat Mbok Kaseh belum mempertimbangkan opsi lain, seperti bekerja sama dengan jasa logistik lokal, memperluas distribusi melalui agen atau mitra bisnis, atau menggunakan kendaraan yang lebih besar jika permintaan meningkat. Penggunaan satu unit sepeda motor oleh Mbok Kaseh untuk mendistribusikan produk Cekeremes juga dapat menunjukkan keterbatasan dalam hal literasi keuangan, terutama jika terkait dengan sudut pandang manajemen efisiensi biaya dan pengelolaan risiko usaha.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan observasi secara langsung dan mendalam penulis mendapatkan kesimpulan bahwasanya Usaha Rumah Produksi Cekeremes Mbok Kaseh selama ini telah menghadapi kesulitan dalam perkembangan usaha akibat kurangnya literasi keuangan, meskipun memiliki kemungkinan pemasukan yang cukup tinggi. Usaha ini tidak memiliki pencatatan keuangan yang baik, seperti laporan laba rugi atau neraca, sehingga sulit memantau kondisi keuangan secara rinci. Penggabungan keuangan pribadi dan usaha juga memperburuk kontrol terhadap keuntungan dan biaya. Selain itu, tempat usaha tidak mengalami peningkatan atau investasi signifikan selama puluhan tahun, menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengelolaan keuangan untuk pengembangan bisnis. Semua aktivitas produksi dan distribusi ditangani sendiri oleh Mbok Kaseh, tanpa melibatkan tenaga kerja tambahan, yang menghambat kapasitas produksi dan pertumbuhan usaha yang juga dipengaruhi oleh faktor usia Mbok Kaseh yang sudah lebih dari 70 tahun, yang bisa dikatakan sudah tidak dalam usia primanya lagi.

Keterbatasan dalam transportasi juga menjadi kendala. Mbok Kaseh hanya menggunakan satu unit sepeda motor untuk distribusi, yang membatasi jangkauan pasar dan menambah risiko jika terjadinya kerusakan. Kurangnya strategi untuk meningkatkan efisiensi distribusi dan kapasitas usaha semakin memperparah kondisi. Secara keseluruhan, kurangnya literasi keuangan dalam aspek pencatatan, pengelolaan tenaga kerja, dan logistik membuat usaha ini stagnan, meskipun sudah berdiri selama lebih dari 50 tahun. Usaha ini berpotensi berkembang jika dilakukan perbaikan dalam manajemen keuangan dan operasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami, dari peneliti dari Institut Agama Islam Negeri Metro, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rumah Produksi Cekeremes Mbok Kaseh atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian di tempat produksi. Dukungan dan fasilitas yang diberikan sangat membantu kelancaran penelitian kami. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan produk dan usaha kedepannya, Kami sangat senang dapat berkontribusi dalam pengembangan Rumah Produksi Cekeremes Mbok Kaseh melalui penelitian ini. Semoga teman-teman yang kami dapatkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk di pasaran, kami ucapkan terimakasih juga kepada pihak-pihak yang telah mendukung berjalannya penelitian ini sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini.

REFERENCES

- [1] S. Carmidah, C., & Sukirno, “ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DARI PERSPEKTIF TATA KELOLA PERUSAHAAN,” *J. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 11, 2022.
- [2] R. Wilantara, *Strategi dan pengembangan kebijakan UMKM*. 2016.
- [3] Otorisasi jasa keuangan, “Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022.” Otorisasi jasa keuangan, 2022.
- [4] A. Lampung, “Hasil Wawancara Kepala OJK.” 2022.
- [5] D. Latifiana, “Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah,” *Semin. Nas. Pendidik. Ekon. dan Bisnis*, vol. 3, 2017.
- [6] A. M. and Y. J. Hung. A.A.. Parker, *Defining And Measuring Financial Literacy. Social Science Research Network*. Santa Monica: RAND Corporation, 2009.
- [7] A. M. Joko Prihatin, “Analisis tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM Kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta,” *Econ. Res. Soc. Sci.*, vol. 3, p. 5, 2019, [Online]. Available: https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://journal.umy.ac.id/index.php/jerss/article/download/9880/5663&hl=en&sa=X&ei=LeNPZ9ndGNyj6rQP9eTrsQo&scisig=AFWwaeZGRMN0xdz7X6H3Gu3muEw3&oi=scholar



- [8] Selvi, *Literasi Keuangan Masyarakat (Pahami Investasi Keuangan Anda)*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2008.
- [9] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- [10] Supriati, *Metodologi Penelitian Komputerisasi Akuntansi*. Bandung: LAKBAT, 2012.
- [11] M. I. Idaman, N., Anita, L., & Fasa, "PENENTUAN ASPEK LOKASI PADA ANAL. FINANSIAL," *J. Akunt. dan Perbank. Syariah*, vol. 4, no. 1, p. 87, 2021.
- [12] Nina Siti Salmaniah Siregar, "Metode dan Teknik Wawancara," *Univ. Medan Area*, 2022.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2018.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. BANDUNG: Alfabeta, 2015.
- [15] M. Hassan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Tahta Media Group, 2022.
- [16] E. Yudistira, "Analisis Pengelolaan Persediaan Melalui Sistem Akuntansi Pada Toko Aisyah Kota Metro Lampung," *J. Huk. dan Ekon. Syariah*, vol. 2, no. 2, p. 100, 2017.
- [17] H. K. D. H. Gusaptono, *Pengenalan Literasi Keuangan Untuk Mengembangkan UMKM*. Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta, 2021.
- [18] A. Dwiastati, "Financial Literacy As The Fondation For Individual Financial Behavior," *J. Educ. Pract.*, vol. 6, 2015.